

MANTRA PEMIKAT DALAM KISAH BARIDIN RATMINAH DARI CIREBON DI TINJAU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Eddy Saputra

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

Email: saputra2578@gmail.com

Abstrak

Kisah Baridin dan Ratminah begitu fenomenal di masyarakat Cirebon, sandiwara yang diputar di radio atau pementasan panggung hingga film lokal sering sekali membawakan kisah tersebut. Sekalipun ini legenda oleh masyarakat Cirebon tokoh keduanya seakan pernah hidup, ini dibuktikan dengan adanya makam atas nama Baridin yang ada di Desa Jagapura Kabupaten Cirebon. Upaya Baridin yang memiliki hasrat untuk menikah dengan Ratminah ditolak dengan disertai perlakuan kasar juga caci maki pada ibunya. Kejadian tersebut membuat Baridin sakit hati dan berpikir untuk membuat Ratminah agar bisa jatuh hati padanya. Bergurulah Baridin pada sahabatnya yang ada di Desa Jagapura lalu diberikan ajian pemikat untuk membuat Ratminah jatuh hati kepadanya, akan tetapi itu hanya upaya balas dendam saja. Mereka berduapun tidak pernah menikah sampai akhir hayatnya. Bagaimana dalam penelitian ini meninjau mantra pemikat dalam perspektif Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana data yang dihasilkan berupa keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Tujuan penelitian ini memberikan pengetahuan setiap ingin meraih sesuatu gunakanlah cara yang wajar agar tidak ada pihak yang merasa disakiti. Hasil penelitian ini untuk menjadikan nilai-nilai pada Pendidikan Islam selalu menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan.

Kata kunci: Mantra Pemikat, Kisah Baridin, Perspektif Pendidikan Islam

Abstract

The story of Baridin and Ratminah is so phenomenal in Cirebon society. The plays on the radio or stage performances to local films often present the story. Even though this is a legend by the people of Cirebon, the two figures seem to have lived, this is evidenced by the existence of a tomb in the name of Baridin in Jagapura Village, Cirebon Regency. Baridin's attempt, who had a desire to marry Ratminah, was rejected, accompanied by harsh treatment and insults at his mother. This incident made Baridin hurt and thought of making Ratminah fall in love with him. Baridin studied with his best friend in Jagapura Village and was given a charm spell to make Ratminah fall in love with him, but that was just an attempt at revenge. They both never got married until the end of his life. This study reviews the charm spells in an Islamic perspective. This research uses a qualitative descriptive method, where the resulting data is in the form of actual conditions that occur in the field. The purpose of this research is to provide knowledge that every time you want to achieve something, use reasonable methods so that no one feels hurt. The results of this study are to make the values of Islamic Education always a guide in all aspects of life.

Keywords: Charm of Mantra, the story of Baridin, Islamic Education Perspective

PENDAHULUAN

Kisah Baridin dan Ratminah begitu populer di masyarakat Cirebon, kisah ini sering diangkat dalam sebuah pementasan, sandiwara radio dan juga film lokal di daerah tersebut. Ada pesan sosial yang sering disampaikan dalam kisah Baridin dan Ratminah. Baridin seorang pemuda asal Gegesik yang memiliki pekerjaan sebagai petani miskin, dan merupakan anak

dari seorang janda bernama Mbok Wangsih. Kala itu, Baridin mencintai seorang kembang desa yang begitu ayu (cantik) bernama Ratminah, ia merupakan anak dari seorang juragan di Desa tersebut, bisa dikatakan sebagai orang paling kaya [1].

Pertemuan yang singkat membuat Baridin tertarik akan kecantikan Ratminah, sempat

terjadi percakapan singkat antara Baridin dan Ratminah di tengah-tengah pematang sawah, yang ketika itu Baridin sedang bingung untuk mencari sawah Mang Bun (orang yang mempekerjakan Baridin untuk membajak sawahnya). Dengan kepolosannya karena sejak tadi tidak ketemu sawahnya mang Bun, akhirnya Baridin pulang ke rumahnya. Setibanya di rumah dengan memberanikan diri Baridin meminta sang Ibu untuk melamarkan Ratminah untuk menikah dengannya, dibarengi dengan rasa kaget serta bingung, mbok wangsih mengiyakan permintaan anak semata wayangnya.

Kedatangan mbok Wangsih segera dibukakan pintu oleh Raminah, belum lagi dipersilahkan masuk Ratminah langsung menanyakan maksud dan keperluan kedatangan mbok Wangsih. Selesai menyampaikan keperluannya Ratminah memaki dan menghina mbok Wangsih dengan sebutan-sebutan tidak pantas, miskin Jelek, tidak tau diri hampir semua kata-kata yang merendahkan orang lain keluar semua dari mulut Ratminah. Sadar akan maksudnya ditolak mentah-mentah mbok wangsih pulang dengan menangis karena malu telah diperlakukan tidak sopan oleh seorang gadis.

Karena cinta Baridin ditolak secara mentah-mentah oleh Ratminah bahkan menghina dan mencaci maki secara berlebihan membuat Baridin sakit hati. Kejadian tersebut membuat Baridin sakit hati dan berpikir untuk membuat Ratminah agar bisa jatuh hati padanya. Bergurulah Baridin pada sahabatnya yang bernama Gemblung di Desa Jagapura Kabupaten Cirebon, lalu diberikan ajian pemikat untuk membuat Ratminah jatuh hati kepadanya. Konon katanya ajian pemikat itu yang bernama jaran goyang, ajian yang belakang populer karena menjadi judul lagu.

Usaha yang dilakukan Baridin melalui ajian pemikat untuk menjadikan orang jatuh hati inilah yang akan dikaji dalam pandangan pendidikan Islam. Bagaimana Islam mengkaji bait dari syair ajian pemikat yang digunakan Baridin untuk membuat Ratminah sampai tergila-gila padanya.

Ada pepatah lama yang sangat populer di kalangan masyarakat” jika cinta ditolak maka dukun bertindak” mungkin ini hanya ingin menggambarkan bagaimana seseorang dapat meraih apa yang diinginkan, maka segala cara pun akan ditempuh, sekalipun berpotensi melanggar syariat agama, dan ini masih sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang sering dilakukan dengan menggunakan ajian pemikat dimana di dalamnya ada mantra yang harus di ucapkan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih mempercayai mantra sebagai bentuk ungkapan yang mengandung unsur magis. Dikatakan “ungkapan magis” karena media bahasanya bersifat khusus dan banyak menggunakan diksi yang bernuansa magis menurut Waluyo [2].

Ada upaya yang akan dilakukan oleh Baridin untuk memikat hati Ratminah, akan tetapi upaya yang dilakukan berpotensi keluar dari nilai-nilai Pendidikan Islam, maka dalam penelitian ini penulis ingin menegaskan setiap upaya boleh dilakukan, akan tetapi upaya yang dilakukan jangan sampai keluar dari nilai-nilai Pendidikan Islam.

Nilai pada Pendidikan Islam akan menanamkan karakter bagi yang melaksanakannya, karakter yang dimaksud dalam tinjauan agama yaitu akhlakul karimah, jika merujuk pada konsep tersebut maka apa yang diupayakan tidak akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Islam dengan nilai Pendidikan selalu

mengedepankan nilai yang melekat pada aspek kemanusiaan dan yang lainnya [3].

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Jagapura Kabupaten Cirebon pada tahun 2021. Teknik pengumpulan data diambil dari primer dan sekunder. Data primer melalui observasi dan wawancara kepada juri kunci kedua makam tersebut dan tokoh masyarakat. Sementara data sekunder diambil dari narasi-narasi yang mendukung objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka. Pendekatan kualitatif dapat menghasilkan penjabaran atau uraian tentang perkataan, perilaku dan sikap dari individu atau kelompok masyarakat. Kemudian diamati sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dasar.

1. Sumber data

Data penelitian kualitatif adalah berupa narasi yang dijelaskan oleh peneliti, bukan merupakan data-data yang berupa angka. Narasi disampaikan berasal dari sumber data yang terkait dengan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh [4]. Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapat langsung dari objek yang diteliti. Dimana data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung [5].

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer sebagai akurasi. Sumber data yang tidak secara langsung akan tetapi memiliki kedekatan sumber yang dapat dijadikan

pendukung dalam kesimpulan penelitian.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Pengamatan dilakukan berkaitan penggunaan mantra yang menjadi inti dari penelitian, apakah ada perilaku yang sama seperti yang terjadi pada kisah Baridin dan Ratminah, setelah melakukan pengamatan kepada orang-orang yang pernah menggunakan mantra tersebut lalu dilanjutkan pada wawancara.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperkuat dari hasil observasi yang telah dilakukan, selain pada para pengguna mantra, wawancara juga dilakukan pada orang-orang yang mengetahui betul kisah dari Baridin dan Ratminah.

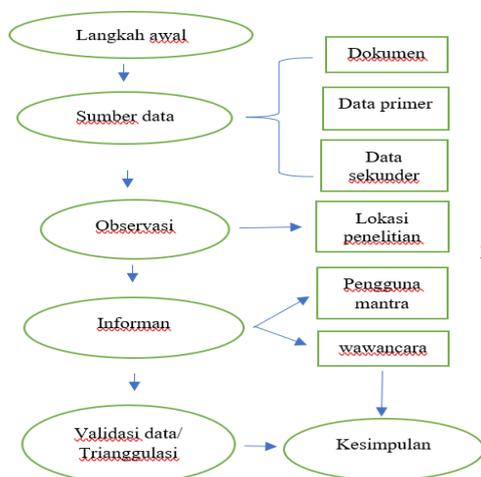
c. Dokumen

Dokumen adalah kejadian-kejadian yang telah berlalu kemudian dicatat, bisa dalam bentuk buku, koran, majalah maupun media-media lainnya. Dokumen merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebagai penguat data observasi dan wawancara dalam keabsahan data [6].

3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dalam rangka pemeriksaan validitas data yang didapat, ini dijadikan sebagai media untuk memperkuat data-data yang sudah dikumpulkan, sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan dari data penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data. Dengan demikian data yang di peroleh langsung ditulis dengan rinci dan sistematis. Data yang telah melalui

triangulasi dapat mempermudah dalam menyampaikan kesimpulan terkait hasil penelitian.



Gambar 1. Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baridin adalah seorang pemuda yang bersama ibunya menjalani kehidupan di bawah standar masyarakat pada umumnya, banyak para saudagar sawah (pemilik sawah yang bisa dibilang luas lahannya) meminta bantuan (mempekerjakan) kepada Baridin untuk mluku sawah (membajak sawah). Pemilik sawah yang umumnya dipanggil wa kaji (pak Haji) karena pada umumnya orang yang disebut wa kaji adalah orang yang memiliki lahan pesawahan dan sudah menuanaikan ibadah Haji. Dimana sebutan Haji merupakan stratifikasi tertinggi di kalangan masyarakat Cirebon, yang juga masuk katagori kalangan santri.

Pertemuan Baridin dan Ratminah terjadi di pematang sawah. Baridin yang sedang menuju sawah yang akan digarap sedang kebingungan karena tidak kunjung ketemu, di sisi lain Ratminah yang mau pergi ke pasar sedang digoda beberapa pemuda yang juga tertarik dengan kecantikannya. Pertemuan dengan Baridin meyelamatkan Ratminah dari gangguan para pemuda. Para

pemuda merasa terganggu dengan alat bajak yang dipanggul Baridin.

Pertemuan ini menggambarkan sikap yang berbeda antara Baridin dan Ratminah. Baridin merasa takjub dengan pesona kecantikannya, sementara Ratminah malah mengejek, "eh wong pan meluku jeh bolak balik ning kene bae, mana meluku ning sawah (eh orang mau membajak sawah ko bolak balik di sini saja, sana membajak sawah). Ratminah semakin mengejek kepada Baridin, sementara Baridin semakin memuji Ratminah [7].

1. Mantra Pematik

Mantra adalah susunan kalimat atau kata yang kontruksinya dipercayai memiliki kekuatan ghaib atau magis bagi yang merapkannya (mengamalkannya) kekuatan magis ini yang akan ditransfer kepada sitarget. Istilah mantra sendiri berasal dari bahasa sansekerta, secara bahasa man, berarti pikiran, sementara tra berarti alat. Dengan demikian mantra alat dari pikiran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata-kata yang memiliki kekuatan ghaib diucapkan berirama seperti senandung digunakan sebagai doa bagi penutur dan pendengar [8].

Sementara mantra sendiri tidak bisa dipisahkan dari ajaran Hindu Budha, seringnya mantra diucapkan ketika sedang berdoa. Mantra juga dalam bahasa Jawa disebut kidung, penyebutan ini berdasarkan ketika seorang membacakan kata-kata dibaca sambil bersenandung atau bernyanyi, maka dari sinilah mantra dalam bahasa jawa sering disebut kidung. Dalam masyarakat jawa kidung sering dilakukan ketika sedang menikmati kesendirian.

Pada abad 14 Islam datang ke Indonesia mendapatkan sebuah tantangan besar. Ajaran yang baru ingin disampaikan di

sebuah negeri yang sudah memiliki budaya yang kaya. Paradaban sudah terbangun di tengah negeri yang subur. Masih nampak jelas sisa-sisa keperkasaan kerajaan-kerajaan yang pernah berkuasa khususnya di Jawa, bahkan ketika Islam datang kerajaan terbesar di wilayah Asia Tenggara yang bernama Majapahit masih berdiri, meskipun sudah pada generasi akhir.

Tantangan besar ini tidak menyurutkan konsep Jihad dalam konteks menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa. Segala pendekatan telah dilakukan akan tetapi pada akhirnya konsep dakwah yang dikembangkan adalah akulturasi budaya. Budaya yang sudah mengakar tidak bisa diubah secara serta merta, sehingga pada akhirnya budaya tetap dipertahankan akan tetapi isinya yang diubah secara perlahan. Isi mulai diganti dengan konsep keIslaman termasuk mantra atau kidung. Maka sampai saat ini sering kita mendengar orang puji-pujian dimasjid atau mushola dengan menggunakan bahasa Jawa. [9]

Dalam ajaran Islam perihal harapan pada yang kuasa disebut juga Do'a (sebuah harapan atau permohonan yang digantungkan sepenuhnya kepada yang Kuasa yakni Allah SWT). Dalam bait yang terdapat pada kidung atau mantra sering juga didapatkan sebuah pengharan doa hanya saja bahasa yang digunakan sudah menggunakan bahasa Jawa atau Indonesia. Inilah yang membuat ada kesan berbeda antara do'a dan mantra. Do'a identik dengan bahasa arab, sementara mantra atau kalu dalam Bahasa Jawa disebut juga kidung.

Dapat disimpulkan pada prinsipnya antara do'a dan mantra memiliki kemiripan, sebuah rangkaian kata yang menjadi kalimat bertujuan dipanjatkan

pada yang kuasa agar harapan atau keinginan dapat terwujud yang juga dibarengi dengan ikhtiar atau usaha. Karena kemiripan inilah do'a pada saat ini sering disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dipahami dan dimengerti. Bisa jadi faktor inilah para penyebar agama Islam pada abad 14 do'a dikemas dalam bahasa lokal.

2. Kajian Mantra Pemikat dalam Perspektif Pendidikan Islam

“Niat ingsun arep pan maca kemat jaran guyang, Dudu ngemat tangga Dudu ngemat-ngemat wong liwat ning dalan, Sing tek kemat nok Suratminah anakke Bapak Dam kang ayu, kang gembleng, kang demen pirang-pirang. Yen lagi turu gagia nglilira Yen wis nglilir gagia tangia. Yen wis tangi gagia njagong Yen wis njagong gagia ngadeg. Yen wis ngadeg gagia mlayua brengengea kaya jaran Kawelasasih Suratminah welasasih ning badan ingsun”.

Niat saya baca kemat jaran guyang bukan memikat tetangga bukan juga memikat orang lewat di jalan. Yang ku pikat senok (pangilan kesanyangan anak perempuan) Suratminah anaknya bapak Dam yang cantik, yang molek, yang disukai banyak orang. Kalau sedang tidur segera bangunlah. Kalau sudah bangun segeralah duduk Kalau sudah duduk berdirilah. Kalau sudah berdiri larilah kencang seperti kuda kasihilah Suratminah agar sayang dan jatuh cinta kepadaku [10].

Ini merupakan syair dari mantra pemikat yang digunakan Baridin untuk membuat Ratminah jatuh hati padanya. Banyak sumber yang mengatakan mantra tersebut tidak memiliki pengaruh apa-apa apabila hanya diucapkan. Mantra pemikat akan

memiliki dampak apabila pengucapannya disertai dengan tirakat (sebuah kegiatan melakukan puasa putih yakni berbuka dan sahur hanya dengan nasi putih dan minum air putih terus menerus selama 40 hari untuk mendapatkan apa yang akan di inginkan sambil setiap waktu melantunkan syair dari mantra tersebut).

Mantra sendiri adalah sebuah kata yang dibaca secara berulang-ulang baik di ucapkan dengan bersuara maupun tidak. Mantra yang diucapkan bertujuan untuk memfokuskan pada tujuannya dengan dibarengi meditasi. Meditasi atau dalam bahasa lainnya adalah tapa (sebuah sikap menyendiri yang dilakukan di tempat jauh dari keramaian, bisa dilakukan di Goa, di hutan atau di tengah sawah yang sangat jauh dari penduduk) [11].

Memang dalam prakteknya ini dapat berpotensi mencampur antara agama dan budaya (singkritisme), peneliti akan bahas satu persatu sisi mana saja yang memiliki potensi singkritisme tersebut. Perihal ini masih sering terjadi di tengah masyarakat, ini dikarenakan memang sebelum datangnya Islam ajaran Hindu Budha begitu mengakar kuat, terutama untuk masyarakat di pedesaan.

Para pendakwah yang dimotori Wali Songo sampai harus menggunakan strategi khusus dalam memikat masyarakat pada waktu itu. Pendekatan dengan budaya dilakukan agar masyarakat Jawa khususnya bisa tertarik dan mau menerima agama Islam, yang notabene pada waktu itu merupakan agama baru. Dengan pendekatan tersebut pada akhirnya masyarakat terpicat serta menerima ajaran Islam.



Gambar 2. Makam Baridin dan Ratminah



Gambar 3. Lokasi Perbatasan Desa Jagapura(Lokasi Penelitian) dan Desa Gegesik Kabupaten Cirebon

SIMPULAN

Kisah Baridin dan Ratminah sejatinya dapat memberikan pelajaran pada kita semua. Manusia memang boleh memiliki keinginan dan itu sudah menjadi fitrahnya (ketentuan dari Allah), akan tetapi yang perlu diperhatikan bagaimana cara yang ditempuh untuk mendapatkan keinginan tersebut. Islam melalui aspek pendidikan mengajarkan umatnya agar bertawakal dalam berusaha dan bekerja, manusia bisa punya keinginan akan tetapi Allah SWT jua yang akan menentukan hasilnya. Menerima terhadap keputusan Allah SWT itulah yang disebut dengan sifat tawakal. Apa yang dilakukan Baridin merupakan sesuatu yang berpotensi menjauhkan diri dari nilai-nilai pendidikan Islam. Meskipun cara yang ditempuh belum bisa dikatakan sepenuhnya menyimpang, akan tetapi niat serta hasilnya dapat dipastikan sudah keluar dari nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui hasil penelitian ini marilah kita belajar agar menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa dan senantiasa menggantungkan serta menerima ketentuan dari Allah SWT.

Sehingga tidak ada cara dan hasil dari apa yang sudah dilakukan berpotensi dapat merugikan diri sendiri serta orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami peneliti mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada beberapa masyarakat Desa Jagapura yang telah banyak memberikan informasi mengenai kisah Baridin dan Ratminah, sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Gosanti, "Pemanfaatan Cerita Rakyat Baridin dan Kemat Jaran Goyang di Kabupaten Cirebon sebagai Bahan Ajar Sastra Lisan di SMA," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 88, 2019.
- [2] E. Ismawati, "Mantra Bumi Karya Arpinus Salam sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra," vol. PIBSI XXXIX, pp. 7-8, 2017.
- [3] T. Ningsih, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas," *Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan*, vol. 24, no. 2, p. 224, 2019, doi: 10.24090/insania.v24i2.3049.
- [4] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [5] Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," Bandung Alf., 2016.
- [6] M. R. Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika*, vol. 21, no. 1, p. 37, 2021.
- [7] A. F. Hadiono, "Perspektif Public Relations (Kajian Tentang Marketing PT. Radio Suara Mandala 96, 4 FM Banyuwangi).," *J. Darussalam*, vol. VIII, no. 2, p. 347.
- [8] W. Waro'ah, "Analisis Ko-tekstual dalam Audio Visual Bagian Teater Tradisi Tarling Drama Baridin Karya H. Abdul Ajib Produksi Kurnia Nada Group," *TONIL J. Kaji. Sastra, Teater dan Sine.*, vol. 14, no. 2, p.32, 2019, doi: 10.24821/tnl.v14i2.3098.
- [9] A. Alfianoor, "Ayat Al Qur'an dalam Mantra Banjar," *NALAR. J. Perad. dan Pemikir. Islam*, vol. 1, no. 1, p. 28, 2017.
- [10] H. A. Ajib, P. Kurnia, and N. Group, "Analisis Ko-tekstual dalam Audio Visual Bagian Teater Tradisi Tarling Drama Baridin Karya Pendahuluan," vol. 14, no. 2, pp. 84-94, 2017.
- [11] Y. Álvarez-Pérez *et al.*, "Effectiveness of Mantra-Based Meditation on Mental Health: A Systematic Review and Meta-Analysis," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 19, no. 6, p. 2, 2022. doi: 10.3390/ijerph19063380.